

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah proses persalinan yang dilakukan melalui tindakan pembedahan pada area abdomen yang mengakibatkan terputusnya kontinuitas jaringan dan serabut saraf, sehingga menimbulkan nyeri pada daerah bekas sayatan pada ibu post SC. SC umumnya dilakukan atas indikasi medis tertentu demi keselamatan ibu dan janin, dengan tindakan membuat insisi pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan janin. Prosedur ini memerlukan perawatan pascaoperasi yang optimal untuk mendukung proses penyembuhan dan pemulihan kondisi ibu (Wahyuningsih & Khayati, 2021).

Kejadian SC meningkat setiap tahunnya secara global. Di seluruh dunia, operasi SC menyumbang sekitar 21 % dari kelahiran pada tahun 2022, menurut statistik WHO. Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa 18,5% dari semua kelahiran di Indonesia adalah melalui SC. Hal ini merupakan proporsi yang sangat tinggi. Sementara persentase persalinan SC berada di angka 19,7% di Kabupaten Garut, angka tersebut mencapai 20,1% di Provinsi Jawa Barat. Tingginya jumlah persalinan SC secara umum dipengaruhi oleh meningkatnya indikasi medis serta terdapatnya perubahan tren persalinan di kalangan tenaga kesehatan. Padahal, hampir 90% pasien SC mengalami nyeri pasca operasi dalam 24-48 jam pertama setelah tindakan operasi (Fauziah et al., 2025).

Nyeri pasca SC, disebabkan karena adanya tindakan pembedahan yang melibatkan insisi pada dinding perut dan dinding uterus, sehingga terjadi robekan

jaringan dan perubahan kontinuitas jaringan. Kondisi tersebut menstimulasi reseptor nyeri yang mengakibatkan ibu merasakan nyeri, terutama pada area insisi pasca operasi. Dampak dari nyeri dapat menyebabkan keterbatasan mobilisasi, aktivitas sehari-hari, terganggunya *bonding attachment*, kesulitan memberi ASI, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) kurang optimal, penurunan kualitas tidur, timbulnya perasaan stress dan cemas, serta rasa takut apabila harus menjalani tindakan pembedahan kembali. Sehingga, nyeri yang tidak dikelola dapat menurunkan kemandirian pasien dalam merawat diri dan bayi baru lahir (Wahyu & Lina, 2019).

Manajemen nyeri dibagi menjadi dua yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Pemberian terapi analgesik merupakan pendekatan farmakologis, sedangkan teknik relaksasi, distraksi, *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), dan hipnosis termasuk dalam pendekatan nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis dipandang efektif sebagai terapi pendukung karena bersifat sederhana, ekonomis, dan minim risiko efek samping. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang sering digunakan dalam manajemen nyeri adalah distraksi. Distraksi adalah tindakan mengalihkan rasa nyeri yang dialami dengan melaksanakan hal lain, alhasil klien tidak terfokus terhadap nyeri tersebut. Distraksi dapat menggunakan media pendengaran, penglihatan, usapan atau pijatan untuk mengalihkan perhatian pasien. Terapi murottal Al-Qur'an dapat digunakan untuk distraksi nyeri, dengan merangsang otak untuk menghasilkan hormon yang menimbulkan perasaan nyaman, sehingga terapi murottal Al-Qur'an memberikan efek psikologis yang positif. Agar hasilnya memberikan efek terapeutik terapi harus didengar minimal 15 menit. Pada nyeri akut, terapi tersebut bisa memberikan hasil

yang sangat efektif dalam upaya meminimalisir nyeri pasca operasi klien (Chairunnisa F S & Silvitasari I, 2025).

Dalam pelaksanaannya, pemilihan surat Al-Qur'an sebagai murottal disesuaikan dengan tujuan terapi, yaitu memberikan sugesti positif, ketenangan, serta membantu pasien dalam proses penerimaan terhadap kondisi yang dialami. Surat yang memiliki irama lembut, pengulangan ayat, dan makna spiritual yang menenangkan cenderung lebih efektif digunakan sebagai media distraksi nyeri. Salah satu surat yang memiliki karakteristik tersebut adalah Surat Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman dipilih sebagai murottal karena memiliki kandungan makna tentang nikmat dan kasih sayang Allah SWT yang diulang secara konsisten melalui ayat "*fa bi ayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān*". Pengulangan ayat tersebut memberikan sugesti positif, menumbuhkan rasa syukur, penerimaan, dan ketenangan batin. Mendengarkan murottal Surat Ar-Rahman dengan irama yang lembut dan harmonis dapat menurunkan hormon stres, mengaktifkan hormon endorfin, serta meningkatkan relaksasi, sehingga mampu mengalihkan perhatian dari nyeri, kecemasan, dan ketegangan pasca operasi (Chairunnisa F S & Silvitasari I, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu post SC. Penelitian oleh Chairunnisa dan Silvitasari (2025) menyatakan bahwa pemberian terapi murottal Surat Ar-Rahman mampu menurunkan intensitas nyeri ibu post SC dari kategori nyeri sedang menjadi nyeri ringan setelah intervensi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nur'aisah & Yulianingsih, 2024) Pemberian terapi murottal Al-

Qur'an dalam tiga hari berturut-turut bisa menurunkan skala nyeri secara bertahap, dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Perihal ini memperkuat bahwa untuk membantu meminimalisir nyeri pada ibu post SC terapi murottal Al-Qur'an merupakan intervensi nonfarmakologis efektif, aman serta layak direkomendasikan dalam asuhan keperawatan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengetahui perubahan intensitas nyeri post SC melalui terapi non farmakologis yang berjudul "Implementasi terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman untuk mengurangi nyeri ibu post *sectio caesarea* di BLUD RSUD Kota Banjar".

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu menggambarkan implementasi terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman pada ibu post SC untuk mengurangi nyeri.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada ibu post SC yang dilakukan implementasi terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman untuk mengurangi nyeri.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman pada ibu post SC untuk mengurangi nyeri.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada ibu post SC setelah dilakukan tindakan terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman untuk mengurangi nyeri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah gambaran implementasi Terapi Murottal Al-Qur’an surat Ar-Rahman pada ibu post SC untuk mengurangi nyeri?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan maternitas terkait penerapan terapi murottal Al-Qur’an surat Ar-Rahman sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pada ibu post SC, serta menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam asuhan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi peneliti dalam mengaplikasikan terapi murottal Al-Qur’an surat Ar-Rahman untuk mengurangi nyeri pada ibu post SC.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan keperawatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas, khususnya pada pasien post SC. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait terapi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri.

c. Bagi Tempat Penelitian

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi rumah sakit dalam memaksimalkan pelayanan keperawatan pada ibu post SC melalui implementasi terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman untuk mengurangi nyeri.